

KONFLIK DALAM NOVEL *SABTU BERSAMA BAPAK KARYA* ADHITYA MULYA

Saidiman¹ La Ode Muhammad Ruspan Takasi²
saidiman@uho.ac.id

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Halu Oleo

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Terbuka

| 391

Received 19 Apr
2023
Revised 27 Jul
2023
Accepted 30 Jul
2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik yang ada dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Dalam analisis ini diperoleh bahwa dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya terdapat dua jenis konflik. Yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya terbagi atas konflik fisik (konflik antar tokoh dan konflik tokoh dengan alam) dan konflik sosial. Adapun tokoh yang terlibat dalam konflik fisik yaitu Satya Ryan dan Lars. Sedangkan tokoh yang terlibat dalam konflik sosial yaitu Claus dan Cisse. Dalam konflik batin atau kejiwaan melibatkan tokoh Cakra, Ibu Itje, Pak Gunawan, dan Ayu.

Kata kunci: konflik; eksternal; internal

Abstract

This study aims to describe the conflicts in the novel Saturday with Bapak by Adhitya Mulya. This research is referred to as library research (Library Research). The method used in this study is a qualitative descriptive method using an objective approach. In this analysis it is found that in the novel Saturday with Bapak by Adhitya Mulya there are two types of conflict. Namely external conflict and internal conflict. External conflicts contained in the novel Saturday with Father by Adhitya Mulya are divided into physical conflicts (conflicts between characters and conflicts between characters and nature) and social conflicts. The characters involved in the physical conflict are Satya Ryan and Lars. While the figures involved in social conflict are Claus and Cisse. In the inner or psychological conflict involving the characters Cakra, Mrs. Itje, Pak Gunawan, and Ayu.

Keywords: conflict; external; internal

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk kreativitas bahasa yang mencakup rangkaian pengalaman batin dan imajinasi yang muncul dari penghayatan pengarang terhadap realitas dan non realitas dirinya. Karya sastra adalah jenis karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan menitikberatkan pada manusia dan kehidupannya (Wicaksono, 2014: 1).

Pada dasarnya ada dua jenis sastra, atau karya sastra. Pertama, sastra yang imajinatif, kemudian sastra yang tidak imajinatif. Fiksi dan sastra kreatif adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan sastra imajinatif. Menurut Sumardjo (dalam Purba, 2008:), sastra imajinatif

adalah sastra yang mengandung khayalan dan menekankan penggunaan bahasa dalam arti konotatif (banyak makna) yang memenuhi syarat estetika seni. 5).

Tulisan dan bahasa sastra sangat indah. Secara khusus, menciptakan bahasa yang indah dan mewujudkan getaran jiwa melalui tulisan. Dikatakan indah karena orang yang melihat dan mendengarnya dapat terharu, memungkinkan pembacanya merasakan perasaan intim, benci, cemas, dendam, dan emosi lainnya. Seni bahasa yang indah dapat menghasilkan keindahan, dan sastra adalah hasilnya.

Dengan pengetahuan ini, dimungkinkan untuk menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai pengikat. Pengalaman hidup disaring, diklarifikasi,

dan disaring sehingga pembaca dapat dengan cepat dan mudah menarik dari kekayaan pengalaman.

Sastra mendorong kreativitas, mampu mendamaikan kontradiksi, dan berusaha menyampaikan apa yang tidak terungkap. Penggambaran karya sastra tentang dunia nyata mencakup lebih dari satu aspek realitas. Seseorang yang terbiasa dengan dunia sastra akan terbiasa dengan cara pandang yang terbuka pada berbagai dimensi lain tetapi hanya memiliki satu dimensi. Banyak orang menemukan bahwa membaca literatur membantu mereka menjadi lebih disukai oleh diri mereka sendiri. Pengetahuan seseorang tentang berbagai subjek akan berkembang sebagai hasil dari membaca karya sastra, sesuai dengan materi dalam karya tersebut.

Novel merupakan salah satu karya sastra. sebuah bentuk fiksi prosa di mana konflik manusia yang berpotensi mengubah hasil karakter menjadi fokus karyanya. Perjuangan para tokoh dalam hidup dikupas lebih lengkap dalam buku ini. Selain karakter, urutan kejadian dan lokasi ditampilkan dengan cara yang membuat bentuknya lebih panjang daripada proses fiksi lainnya.

Menurut Yasa (2012), novel yang merupakan jenis karya sastra utama dalam karya masyarakat, dianggap sebagai upaya akurat untuk menciptakan kembali keluarga, politik, negara, peraturan konflik, dan ketegangan antar kelompok dan kelas sosial. masyarakat itu.

Konflik mengambil peran penting dalam fiksi dan novel. Karena sebuah novel yang dirancang oleh pengarang akan memiliki cerita yang menarik jika memiliki konflik. Konflik dalam masalah tokoh atau konflik antar tokoh. Nantinya, konflik ini akan bermuara pada dialog dan aksi. Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010:), konflik diartikan sebagai “sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh utama cerita” dan “tidak akan memilih peristiwa itu terjadi padanya”. 122).

Menurut Karl Marx, konflik adalah salah satu jenis konflik kelas. Selain itu, ia memperkenalkan konsep sosial tentang struktur kelas. Masyarakat dipandang sebagai bidang perbedaan yang dapat memicu perjuangan dan perubahan sosial.

Faktor kompleks seperti kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, dan peluang politik berkontribusi pada konflik sosial. Konflik itu sendiri sangat cair. Tergantung pada tingkat aktivitas politik

di wilayah konflik, intensitas kekerasan, dan jenis kekerasan, terkadang dapat memicu konflik yang menyebar ke lebih banyak orang, atau dapat berakhir dengan tiba-tiba.

Pendekatan mimetik, yang memahami karya sastra dalam kaitannya dengan realitas dan aspek sosial, dikembangkan menjadi pendekatan sosiologi sastra (Wiyatmi, 2005: 97). Kajian tentang karya sastra melalui lensa struktur sosialnya dikenal dengan sosiologi sastra. Dengan mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya, dilakukan penelitian sosiologi sastra, baik berupa penelitian ilmiah maupun penerapan praktis.

Tokoh adalah pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Akibatnya, karakter memainkan peran penting dalam sebuah novel karena plot tidak akan berkembang tanpa mereka. Konflik psikologis akan terjadi pada karakter dan penokohan novel. Sebagai hasil dari perjalanan dan interaksi individu karakter, sejumlah masalah akan muncul.

Akibatnya, novel tidak dapat mewarisi kesatuan cerita pendek yang kokoh dalam bentuknya yang panjang. Mirip dengan prinsip mikrokosmik cerpen yang menonjol, novel ini juga gagal menonjolkan subjeknya. Di sisi lain, novel mampu memperlihatkan pertumbuhan tokoh dan sejumlah peristiwa pelik yang terjadi bertahun-tahun silam secara lebih mendalam (Stanton, 2007:90).

Ceritanya tentang bagaimana orang menghadapi tantangan hidup. Novel dapat membantu kita memahami bagaimana orang hidup pada masa tertentu. Oleh karena itu penulis memasukkannya ke dalam karya sastra (novel) dengan harapan dapat bermanfaat bagi pembaca. Sama halnya dengan cerita di buku *Sabtu Bersama Bapak* Pak Karya Adhitya Mulya yang banyak mengajarkan pelajaran hidup. Itu akan membuat pembaca sangat tertarik dengan menggambarkan kehidupan kontemporer melalui konflik karakter. sejalan dengan tujuan sastra itu sendiri, yaitu menghibur dan bermanfaat.

Pemilihan novel *Sabtu Bersama Bapak* yang bercerita tentang seorang pemuda yang belajar menemukan cinta didasarkan pada cerita atau

gambaran kehidupan yang digambarkannya. tentang seorang pria yang tumbuh menjadi suami dan ayah yang baik. tentang seorang ayah yang berpesan dan berjanji akan selalu ada untuk anaknya dan tentang seorang ibu yang membesarkan anaknya dengan cinta.

Konflik yang terdapat di dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* terasa tepat untuk dijadikan sebuah subjek penelitian karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang mana dalam keseharian kita sering menjumpai apa yang tergambar di dalam novel tersebut. Inilah yang menjadi landasan mengapa peneliti menjadikan novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya sebagai subjek penelitian.

2. METODE

Penelitian kepustakaan digunakan untuk penelitian ini. Karena peneliti didukung oleh referensi berupa teks novel dan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini, maka disebut penelitian kepustakaan.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Fokus mendasar dari penelitian kualitatif adalah menyelidiki makna melalui observasi dan pemahaman. Data yang dianalisis dideskripsikan dalam penelitian ini sebagai konflik dari novel *Saturday dengan Bapak Karya Adhitya Mulya*.

Penelitian ini menggunakan teks-teks sarat konflik dari novel *Saturday dengan sumber data tertulis Bapak Karya Adhitya Mulya*. Novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2017 dan sudah memasuki cetakan ke-28 dengan total 276 halaman, menjadi sumber data penelitian ini.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan objek penelitian secara cermat dan teliti, menandai dan mencatat isu-isu yang terkait dengan konflik tersebut, kemudian mendeskripsikan konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*. Akibatnya, kalimat digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan pendekatan objektif, kalimat-kalimat yang termasuk dalam studi penelitian mewakili konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel *Saturday dengan Bapak*. Pendekatan obyektif, atau

pendekatan yang menitikberatkan pada otonomi sastra sebagai karya fiksi dalam penelitian sastra Artinya, karya sastra itu sendiri ada tanpa mengaitkan unsur-unsur yang berada di luar struktur maknanya, melepaskan makna karya tersebut (Jabrohim, 2014: 78).

Pendekatan objektif terhadap sastra, atau yang memandang sastra sebagai struktur yang berdiri sendiri, digunakan untuk metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Konflik adalah komponen dari ini yang terkait dengannya.

Teknik analisis data yang dimaksud dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berupa konflik sosial yang diperoleh dari hasil membaca novel yang dilakukan secara teliti
2. Data yang sudah terkumpul sebelumnya diolah dan dianalisis dengan pendekatan objektif, dengan menitik beratkan pada karya sastra dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya
3. Interpretasi hasil penelitian, menafsirkan data-data yang mengandung konflik sosial yang terdapat dalam novel.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konflik dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya*

A. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, baik dengan lingkungan alam, maupun lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (Physical conflict) dan konflik sosial (Social conflict).

a. Konflik Fisik

Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya sebagai makhluk sosial. Selain itu, konflik fisik dapat diartikan adanya ketegangan antara tokoh-tokoh cerita berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan tubuh manusia, seperti: meninju, berkelahi dan sebagainya. Konflik fisik juga diartikan sebagai konflik yang disebabkan oleh perbenturan-perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam, misalnya konflik anatara permasalahan yang dialami

seorang tokoh akibat adanya banjir, kemarau panjang, gunung meletus, tsunami atau kejadian-kejadian yang ditimbulkan oleh alam.

b. Konflik Antar Tokoh

Konflik Fisik Satya

Konflik fisik Satya terjadi pada saat dirinya beranjak dewasa. Setelah bapaknya meninggal, Satya memaksa dirinya tumbuh sebagai anak yang cadas. Satya sadar bahwa dalam keluarga dia adalah laki-laki nomor satu yang harus melindungi dan menjaga ibu dan adiknya. Pada saat remaja, metode problem solving Satya adalah berkelahi. Berikut kutipannya:

Dia juga memaksa dirinya tumbuh menjadi anak yang cadas. Benar-benar cadas. Bapaknya meninggal saat dia berumur sembilan tahun. Dia tahu, bahwa sebelum dirinya beranjak remaja, dia sudah menjadi pria nomor satu dalam keluarga. Jika dia lembek, dia takut ibu dan adiknya terinjak-injak. Metode problem solving-nya adalah berkelahi. Zaman dia remaja, sekali dua kali, preman pasar dia ladeni untuk menjaga warung pertama Ibu. Salahnya, sifat ini terbawa sampai dia sendiri berkeluarga. Dan dia baru sadar mungkin dia menjadi sosok yang menyeramkan bagi ketiga anaknya (Adhitya, 2017:60).

Sejak kecil Satya adalah sosok yang pintar, bahkan bisa dikatakan sangat pintar. Selain pintar, Satya juga tumbuh menjadi pribadi yang keras. Sejak ditinggal bapaknya, Satya merasa dia adalah pria nomor satu dalam keluarga yang bisa melindungi ibu dan adiknya. Saat dia remaja sekali dua kali dia terlibat perkelahian dengan preman pasar demi menjaga warung Ibu.

Konflik fisik terjadi pada Satya saat masih kecil, dia yang berusaha melindungi Cakra harus terlibat perkelahian dengan Andi. Perkelahian tersebut diketahui oleh pak Gunawan. Setelah mengetahui peristiwa itu Pak Gunawan memarahi kedua anaknya dan mencoba memberikan pelajaran dari apa yang terjadi, Pak Gunawan juga mendokumentasikan kejadian tersebut lewat sebuah video. Berikut kutipannya:

Handycam dinyalakan dengan sangat shaky. Pak Gunawan tampak gusar. Dia menghempaskan alat itu disebuah meja. Terlihat Satya dan Cakra duduk masih memakai

seragam sekolah mereka. sang Bapak duduk di sebelah mereka.

“Kakang, coba ceritakan lagi kepada Bapak yang kamu ceritakan barusan.”

“....”

“Yang di sekolah itu.”

Satya tampak ragu. Jelas sekali dia baru selesai dimarahi sebelum video ini berjalan.

“Tadi Kakang mukul Andi?”

“Kenapa Kakang mukul Andi?”

Ada hening sebentar diantara mereka. Pak Gunawan membelai kedua rambut anaknya (Adhitya, 2017: 206).

Dari kutipan di atas memberikan gambaran bahwa terjadi konflik fisik yang melibatkan antara Satya dan Andi. Konflik fisik itu terjadi saat Satya yang berusaha melindungi Cakra dari gangguan Andi. Sebagai seorang kakak memang sudah selayaknya Satya untuk menjaga adiknya saat dalam masalah, namun itu tidak dibenarkan oleh pak Gunawan karena nilai yang ditanamkan dalam keluarga adalah membela yang benar.

Konflik Fisik Ryan dengan Lars

Saat pulang sekolah Ryan dan Miku dijemput oleh kedua orangtuanya. Di perjalanan pulang Miku terlihat gembira sambil memeluk ibunya, tetapi terlihat berbeda dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh Ryan yang terlihat sedih. Satya coba membujuk Ryan untuk menceritakan tentang apa yang terjadi dengannya hingga terlihat sedih, Ryan tetap tidak ingin cerita karena takut kepada bapaknya. Setelah Satya berjanji untuk tidak marah, barulah Ryan bercerita tentang perlakuan yang tidak pantas dia dapatkan di sekolah dari teman-temannya. Dari bully hingga perlakuan kontak fisik Ryan terima dari teman-temannya. Berikut kutipannya:

Ryan, lihat ke mata Bapak. Kamu lihat Bapak marah, gak?

Ryan menggelengkan kepala.

Ryan, apa pun yang Ryan ceritakan, Bapak janji gak marah.

Promise, Pak.

Promise

Dia menatap mata sang Bapak dalam-dalam. Dia menemukan kejujuran di dalam mata Bapaknya. bapak yang baru bagi Ryan. "Di sekolah, ada yang namanya Lars." Ryan membuka pembicaraan.

"...."

"Dan Lars suka gangguin Ryan."

"Gangguin gimana?"

"Kepala Ryan suka dipukul, pak."

"Abis itu, ngapain lagi?"

"Buku-buku Ryan suka dilempar. Terus dikatakan fucking Asian. Go back to your home."

"Lars nge-bully kamu sendiri?"

"Ada dua orang lagi."

"Ryan ngelawan nggak?"

"Gak"

"Takut, Pak. Mereka bertiga lebih tinggi dari Ryan."

(Adhitya, 2017:128).

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa adanya konflik fisik yang dialami oleh Ryan. Karena memiliki fisik yang berbeda dengan teman-temannya, Ryan yang berasal dari Asia sering mendapat perlakuan yang tidak pantas di sekolahnya. Konflik fisik itu terjadi saat Lars dan dua orang temannya memukul kepala Ryan dan nge-bully dengan kata-kata yang tidak pantas. Sebagai seorang bapak, Satya menasehati dan memberi saran yang berharga kepada Ryan agar Lars tidak akan berani lagi terhadapnya. Ryan melakukan apa yang disarankan oleh Bapaknya. Berikut kutipannya:

"Hasilnya, Ryan melakukan apa yang sang Bapak sarankan. Ketika Lars memukulnya, Ryan memberi peringatan bahwa dua kali lagi Lars mengganggu, Lars akan mendapat balasan. Ketika Lars mem-bully untuk kali kedua, Ryan memberi peringatan bahwa Lars hanya boleh mengganggu satu kali lagi. Lars tertarik untuk mendorong Ryan sampai mental. Setelah kali ketiga, Lars terkapar dilantai dengan jidat benjol. Dan yang terngiang di telinga Lars adalah derap langkah Ryan, yang digiring ke

ruang kepala sekolah" (Adhitya, 2017:144).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa terjadi konflik fisik yang melibatkan Ryan dan Lars. Saat di sekolah Lars yang sering mengganggu Ryan, kembali melakukan perbuatannya. Ryan yang coba untuk bersabar tidak membalas perbuatan itu kepadanya dan hanya memberi peringatan. Setelah memukul, kemudian mem-bully, Ryan tetap bersabar dan hanya memberi peringatan. Hingga pada akhirnya Ryan kehilangan kesabaran akibat perlakuan tersebut dan membalasnya hingga mengakibatkan Lars terkapar di lantai dengan kepala yang memar sedikit bengkak.

c. Konflik Tokoh dengan Alam

Norse Oil og Gas (NOG) adalah tempat Satya bekerja dimana pada saat itu badai dahsyat datang menimpa tempat tersebut yang membuat engineer berhenti bekerja termasuk Satya. Berikut kutipannya:

Minggu sore pada pertengahan september, 2016. Hari yang penuh dengan hujan, angin, dan awan tebal di tengah laut ini. Tipikal tahun dan area yang selalu dihindari nelayan. Badai yang menghantam Laut Utara menghalangi matahari di atas perairan yang kayak kandungan minyak ini. Mathilde II mengapung dan mengalun beberapa sentimeter ke kiri dan ke kanan, dengan elegan menyerap energi yang badai itu hempaskan padanya. Mathilde II adalah salah satu kilang minyak milik Norse Oil og Gas (NOG) yang memiliki struktur baik dan lentur. Semua engineer NOG masih waras dan menghindari badai yang dahsyatnya kabin masing-masing sampai badai berakhir. Beberapa orang bermain biliar. Beberapa orang bersantai di movie room, ada juga yang sedang berolahraga di dalam gym (Adhitya, 2017:23-24).

Dari kutipan di atas menggambarkan telah terjadi konflik fisik (physical conflict) yaitu telah terjadinya badai dahsyat yang menimpa tempat Satya bekerja. Badai itu sangatlah dahsyat dimana mampu menenggelamkan tanker tersebut dan

membuat seluruh engineer tidak berani melakukan aktivitas pekerjaan dan memilih untuk bersantai dan olahraga.

Konflik alam berikutnya terjadi pada saat Satya duduk di sisi ranjang menatap kelamnya lautan yang dihembus angin dan hujan, kemudian teringat tentang istri dan juga anak-anaknya. Satya memikirkan kesalahan apa yang sudah dia perbuat kepada keluarganya. Berikut kutipannya:

Satya duduk di sisi ranjang. Menatap kelamnya lautan yang diembus angin dan hujan. Kemudian dia menatap foto keluarganya. Rissa, Ryan, Miku dan Dani.

Dia berpikir akan kelakuannya kepada ketiga anak selama ini.

Apakah terlalu keras?

Apakah terlalu cepat marah?

Apakah sebenarnya mereka tertekan? Satya terlahir dan terasah menjadi anak dan individu yang pintar. Luar biasa pintar. Kariernya membuktikan itu. Beberapa tahun terakhir dia sadar bahwa kepintaran yang tidak diimbangi dengan kesabaran akan menjadi ujian bagi dirinya, dan malapetaka bagi anak-anaknya. Dia secara tidak sengaja memiliki ekspektasi pada anaknya, setinggi dia memiliki ekspektasi akan dirinya waktu kecil (Adhitya, 2017:59-60).

Dari kutipan di atas kita dapat mengetahui bahwa Satya mulai menyesali perbuatannya selama ini. Badai yang tak kunjung berhenti yang nampak terlihat jelas dibalik jendela dan seakan-akan menelan lautan pada saat itu. Di tengah badai yang begitu besar, Satya berhasil mengontrol emosinya dan dia mulai berpikiran bahwa apa yang dilakukannya selama ini pada keluarganya mungkin saja secara tidak langsung telah melukai hati istri dan anak-anaknya.

Setelah menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki kembali hubungan antara dia dan keluarganya, Satya banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya meski dia sedang berada di lokasi kerja dengan melakukan sambungan video call. Satya berusaha memberikan waktu yang

sempat dia tidak berikan sebelumnya kepada anak-anaknya. Meskipun badai datang menghantam kilang minyak, Satya tidak peduli yang terpenting adalah waktu bersama anak-anaknya. Berikut kutipannya:

Di lokasi kerja, Satya menghabiskan waktu luangnya mengais dapur dan perlengkapan kilang minyak. Dia mendapatkan karton bekas dan beberapa hal lain yang dia gabung untuk membuat diorama laut. Ada backdrop berwarna biru. Ada rumput laut. Ada batu-batu kecil. Dia kemudian mengeluarkan octopus yang Ryan pernah buat. Gambar itu telah dia potong.

“OCTOPUS!” seru mereka, dengan antusias.

“Iya, ini apa?” mengeluarkan gambar lain.

“IT’S MY WHALE!” seru Miku.

“OK, jadi ceritanya.... suatu hari, Willy the Whale, pergi mencari makan. Kemudian, dia bertemu Octopus. Lalu....”

Badai di luar tiba dan menghantam kilang minyak itu dengan keras.

Satya tidak peduli. Ryan, Miku dan Dani berhak mendapatkan bapak yang baik. Seperti dulu dia dan adiknya mendapatkan sosok bapak seperti bapaknya sendiri (Adhitya, 2017:158).

Dari kutipan di atas menggambarkan terjadinya konflik alam. Satya yang mengisi waktu luangnya bersama dengan anak-anaknya, dengan cara melalui sambungan video call untuk memberikan waktu kepada anak-anaknya yang jarang sekali dia berikan sebelumnya. Ketika Satya sedang bercerita, badai pun datang menghantam kilang minyak, tetapi dia tidak peduli, meskipun dia tahu bahwa melakukan kegiatan saat datang badai menghantam kilang minyak sangat berbahaya bagi dirinya, tapi yang terpenting baginya adalah anak-anaknya mendapatkan bapak yang terbaik seperti yang dia dan adiknya dapatkan dulu.

B. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia. Konflik ini biasanya terjadi dalam satu tokoh

melawan tokoh lain, satu tokoh melawan beberapa tokoh atau kelompok masyarakat. Konflik sosial muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Ia antar lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Adapun tokoh yang mengalami konflik sosial dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya adalah sebagai berikut:

Konflik sosial ini terjadi akibat adanya salah paham. Claus menuduh Cisse tidak menutup keran gas sesaat sebelum badai datang. Tapi Cisse membantah dengan mengatakan bahwa dia sudah menutup keran gas tersebut dengan baik sebelum badai datang.

Berikut kutipannya:

“SUDAH AKUI SAJA! KAMU LUPA!”

“SAYA TIDAK LUPA! SAYA TUTUP DENGAN BAIK!”

“OH, JADI KAMU KIRA ANGIN YANG MEMBUKANYA KEMBALI?”

“BISA JADI!”

“KAMU ENGINER BODOH!”
bentak Claus.

“THAT’S IT! QUIT” seru Cisse.

“HAHA, SILAKAN! QUITER!”
bentak claus lagi.

“Good luck menemukan karyawan yang bersedia dimarahi oleh Anda. Saya mengerti sekarang kenapa engineer di bawah Anda banyak yang mengundurkan diri!” ujar Cisse, dengan tenang tapi mengiris hati (Adhitya, 2017:58-59)

Dari kutipan di atas menggambarkan terjadinya konflik sosial dimana terjadi percekocokan antara Cisse dan Claus. konflik ini berawal dari Claus yang menuduh Cisse tidak menutup keran gas sesaat sebelum badai datang. Tapi Claus tidak menerima atas tuduhan yang ditujukan kepadanya, karena Cisse menganggap dirinya sudah menutup keran tersebut dengan baik sesaat sebelum badai datang.

C. Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Dewasa ini, dunia pendidikan kita disibukkan dengan adanya perubahan kurikulum.

Kenyataan ini muncul sebagai implikasi adanya kekhawatiran akan rendahnya kualitas di berbagai jenjang pendidikan. Disamping itu, upaya ini juga dimotivasi oleh harapan pemerintah untuk memperbaiki sistem dan kualitas pendidikan yang bermutu.. sehingga kelak anak-anak bangsa akan menjadi handal, baik dari faktor ipteknya maupun faktor imtaknya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Berdasarkan kurikulum 2013 hasil penelitian tentang “ Konflik dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya” secara garis besar dapat dijadikan sebagai pelajaran di SMA kelas XII pada kompetensi dasar dengan materi pokok yaitu teks penggalan novel, interpretasi makna teks novel, perbandingan teks novel, menulis teks penggalan novel, analisis teks novel, hasil novel, dan hasil konversi teks novel. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah dan novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya dengan pendekatan objektif, diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya terdapat konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal yang ditemukan yaitu konflik antartokoh. Sedangkan konflik internal yang terdapat yaitu konflik batin atau kejiwaan.

Bagi para penulis khususnya penulis prosa rekaan berbentuk novel melalui kreasi imajinasi penulis agar senantiasa menyadari betapa pentingnya kehadiran konflik dalam membangun

sebuah cerita (tanpa mengabaikan unsur-unsur intrinsik lainnya), sehingga karya yang diciptakan lebih hidup dan menarik perhatian pembaca untuk menyelesaikan bacaannya dan menemukan pesan yang terkandung di dalamnya. Para peneliti selanjutnya yang akan menjadikan objek penelitiannya novel, kajilah objek penelitianmu dengan baik dan jadilah peneliti yang benar-benar mengkaji secara mendalam novel yang menjadi objek penelitian tersebut, agar dapat menemukan maksud dan tujuan karya sastra tersebut, sehingga bisa ditemukan pesan dan motivasi serta pelajaran lain yang dapat diambil oleh peneliti itu sendiri, maupun orang lain yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. Teori Dan Metode Kajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2017. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2018. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, Antilan. 2008. Esai Sastra Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Redaksi PM. 2012. Sastra Indonesia Paling Lengkap. Jawa Barat: Pustaka Makmur.
- Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. Kritik Sastra Fenimis. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Suminto. 2017. Berkenalan Dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Susanto, Dwi. 2012. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAMPS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. IKAPI Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2014. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.

Yasa, I Nyoman. 2012. Teori Sastra Dan Penerapannya. IKAPI Jawa Barat: Karya Putra Darwati Bandung.